

NASKAH PUBLIKASI

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TENTANG KENAIKAN
HARGA ROKOK DENGAN MOTIVASI BERHENTI MEROKOK
REMAJA USIA 15-19 TAHUN DUSUN SEMAMPIR DESA ARGOREJO
SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA**

Disusun Guna Memenuhi Syarat dan Mencapai Gelar Sarjana Keperawatan di
Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan,
Universitas Alma Ata Yogyakarta



Disusun Oleh :

NURUL HAKIKI

130100452

**PROGRAM STUDI S1 ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS ILMU-ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS ALMA ATA YOGYAKARTA**

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah Publikasi

**HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TENTANG KENAIKAN HARGA
ROKOK DENGAN MOTIVASI BERHENTI MEROKOK REMAJA USIA 15-19
TAHUN DUSUN SEMAMPIR DESA ARGOREJO SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA**

Diajukan Oleh:

**Nurul Hakiki
130100452**

Telah diseminarkan dan dipertahankan di depan Dewan Penguji
Untuk mendapat gelar Sarjana
Pada Tanggal 24 Mei.....2017

Pembimbing I

Anggi Napida Anggraini, S.Kep., Ns., MMR
Tanggal.....

Pembimbing II

Oktaviana Maharani, M.Kes
Tanggal.....

Mengetahui,
Ketua Program Studi
Universitas Alma Ata

(Dr. Sri Werdati, S.K.M., M.Kes)

PERNYATAAN

Dengan ini selaku pembimbing Skripsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Alma Ata Yogyakarta:

Nama : Nurul Hakiki

Nim : 130100452

Judul : Hubungan Antara Persepsi Remaja Tentang Kenaikan Harga Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok Remaja Usia 15-19 Tahun di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta.

Setuju/ tidak setuju*) naskah ringkasan yang disusun oleh mahasiswa yang bersangkutan dipublikasikan dengan/ tanpa*) mencantumkan nama pembimbing sebagai co-author. Demikian pernyataan ini dibuat untuk koreksi bersama.

Yogyakarta, Juni 2017

Pembimbing I

Pembimbing II

Anggi Napida Anggraini, S.Kep., Ns., MMR

Oktaviana Maharani, M.Kes

*) Coret yang tidak perlu

INTISARI
HUBUNGAN ANTARA PERSEPSI REMAJA TENTANG KENAIKAN HARGA
ROKOK DENGAN MOTIVASI BERHENTI MEROKOK REMAJA USIA 15-19
TAHUN DI DUSUN SEMAMPIR DESA ARGOREJO SEDAYU BANTUL
YOGYAKARTA

Nurul Hakiki¹, Anggi Napida Anggraini², Oktaviana Maharani³

Hakiki920@gmail.com

Latar Belakang: Indonesia di tahun 2014 termasuk negara dengan angka pertumbuhan perokok pemula tertinggi di dunia dengan 20,3% anak sekolah usia 13-15 tahun sudah merokok. Faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah konsumsi tembakau di Indonesia diantaranya adalah harga rokok yang relatif murah. Upaya pengendalian tembakau dengan menaikkan harga atau tarif cukai rokok dapat memotivasi perokok untuk berhenti merokok, terutama perokok pemula.

Tujuan: Mengetahui hubungan antara persepsi remaja tentang kenaikan harga rokok dengan motivasi berhenti merokok remaja di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta.

Metode Penelitian: Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *Cross Sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah seluruh remaja merokok usia 15-19 tahun yang tinggal di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta sebanyak 40 remaja dan teknik *sampling* yang digunakan adalah *total sampling*.

Hasil: Penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 19 tahun sebanyak 16 responden (40%), jumlah rokok perhari 10-20 batang rokok sebanyak 21 responden (52,5%), memiliki riwayat keluarga merokok sebanyak 29 responden (72,5%), memiliki persepsi kenaikan harga rokok baik yaitu sebanyak 21 responden (52,5%) dan motivasi berhenti merokok tinggi sebanyak 25 responden (62,5%). Penelitian ini juga menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang kenaikan harga rokok dengan motivasi berhenti merokok remaja di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta dengan nilai *p value* 0,001 ($p < 0,05$).

Kesimpulan: Ada hubungan antara persepsi kenaikan harga rokok dengan motivasi berhenti merokok, sehingga semakin baik persepsi remaja terhadap kenaikan harga rokok maka semakin tinggi motivasi berhenti merokok remaja.

Kata Kunci: Persepsi, Harga Rokok, Motivasi Berhenti Merokok, Remaja

¹Mahasiswa Universitas Alma Ata Yogyakarta

²Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

³Dosen Universitas Alma Ata Yogyakarta

ABSTRACT
RELATIONSHIP BETWEEN THE ADOLESCENT PERCEPTION ABOUT THE INCREASE OF CIGARETTE PRICE WITH MOTIVATION STOP SMOKING ADOLESCENT AGE 15-19 YEARS IN SEMAMPIR OF ARGOREJO VILLAGE SEDAYU BANTUL YOGYAKARTA

Nurul Hakiki¹, Anggi Napida Anggraini², Oktaviana Maharani³

Background: Indonesia in 2014 is one of the highest growth rates for smokers in the world with 20.3% of 13-15 year old school children already smoking. Factors affecting the increase in the number of tobacco consumption in Indonesia include the relatively cheap price of cigarettes. Tobacco control efforts by raising the price or tariff of cigarette excise tax can motivate smokers to stop smoking, especially beginner smokers.

Objective: To know the relationship between adolescent perception about cigarette price increase with motivation to stop adolescent smoking in Semampir of Argorejo village Sedayu Bantul Yogyakarta.

Research Method: This study was used quantitative research with Cross Sectional approach. The sample in this study was all adolescent smoking age 15-19 years who lived in Semampir of Argorejo Village Sedayu Bantul Yogyakarta as many as 40 adolescent. Sampling technique was used is total sampling.

Result: This study shows that most respondents aged 19 years are as many as 16 respondents (40%), the total cigarette in a day 10-20 pieces as many as 21 respondents (52,5%), had family history smoking as many as 29 respondents (72,5%), had perceptions of cigarette price increase either as many as 21 respondents (52,5%) and high stop smoking motivation as many as 25 respondents (62,5%). This study also shows that there was a significant correlation between adolescent perception about cigarette price increase with motivation to stop smoking adolescent in Semampir of Argorejo Village Sedayu Bantul Yogyakarta with p value 0,001 ($p < 0,05$).

Conclusion: There was a correlation between adolescent perception about cigarette price increase with motivation to stop smoking, so the better the perception of adolescent to increase the price of cigarettes, the higher the motivation to stop smoking adolescent.

Keywords: Perception, Price of Cigarettes, Stop Smoking Motivation, Adolescent

¹ Student of Alma Ata University Yogyakarta

² Lecturer of Alma Ata University Yogyakarta

³ Lecturer of Alma Ata University Yogyakarta

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang memiliki jumlah perokok dan tingkat konsumsi rokok tertinggi di dunia yang menempatkan Indonesia di urutan keempat jumlah perokok terbanyak di dunia, setelah China, Rusia dan United States of America (USA) di tahun 2014 (1). Menurut *Global Youth Tobacco Survey* (GYTS) 2014, Indonesia juga termasuk negara dengan angka pertumbuhan perokok pemula tertinggi di dunia dengan 20,3 % anak sekolah usia 13-15 tahun sudah merokok (2). Faktor-faktor yang mempengaruhi peningkatan jumlah konsumsi tembakau di Indonesia diantaranya adalah adanya pertumbuhan populasi, harga rokok yang relatif murah, dan pemasaran industri rokok yang agresif dan merata (3). *Tobacco Control Support Center* Ikatan Ahli Kesehatan Masyarakat Indonesia (TCSC-IAKMI) merilis survei *Euromonitor International* pada 2013 yang menunjukkan, harga rokok di Indonesia sangat murah dan bisa dijual secara eceran (4). Isu yang beredar dari bulan April 2016 dan menjadi *trending* topik pada bulan Agustus 2016 adalah wacana kenaikan harga rokok hingga Rp50.000 per bungkus. Upaya pengendalian tembakau dengan menaikkan harga atau tarif cukai rokok,

efektif untuk menurunkan penggunaan tembakau serta memotivasi perokok untuk berhenti merokok terutama perokok pemula (5).

Berhenti merokok dipengaruhi oleh niat dan motivasi. Motivasi adalah suatu proses psikologis yang mencerminkan interaksi antara sikap, kebutuhan, persepsi dan keputusan yang terjadi pada diri seseorang. Motivasi diawali dengan keinginan untuk mempengaruhi perilaku seseorang, keinginan tersebut melalui proses persepsi yang diterima. Proses persepsi ini ditentukan oleh sikap, keyakinan dan niat seseorang hingga menimbulkan motivasi (6). Hasil penelitian Novianto (2013), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang peringatan kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap motivasi untuk berhenti merokok dengan hasil analisis sebesar $0,000 < 0,05$ (7). Penelitian ini juga didukung dengan hasil penelitian Arora et al (2013), yaitu persepsi positif dari kemasan rokok yang polos dan disertai peringatan bahaya merokok dapat memotivasi pengguna tembakau untuk berhenti merokok $> 80\%$ (8). Hal ini menunjukkan bahwa ada keterkaitan yang sangat erat antara persepsi terhadap suatu rangsangan atau stimulus dengan motivasi seseorang.

Beberapa masalah dan penemuan terkait dengan motivasi berhenti merokok yang telah diteliti oleh peneliti sebelumnya. Penelitian lain yang dilakukan di China tahun 2015 menyebutkan bahwa faktor yang memotivasi untuk berhenti merokok adalah kesadaran dan pengetahuan masyarakat perokok itu sendiri mengenai bahaya dari merokok, tingginya harga rokok per bungkus dan banyaknya dukungan sosial agar mereka berhenti merokok terutama dari pelayanan-pelayanan kesehatan (9). Penelitian di Indonesia mengenai harga rokok pertama kali dilakukan oleh Prof. Hasbullah penelitian studi Pusat Kajian Ekonomi dan Kebijakan Kesehatan Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa banyak perokok dewasa akan berhenti merokok jika harga rokok di atas 50.000 rupiah (10).

Tempat penelitian akan dilakukan di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta. Berdasarkan hasil studi pendahuluan secara observasi dan wawancara yang dilakukan bulan Februari 2017 didapatkan bahwa jumlah remaja yang sudah bergabung kedalam organisasi Pemuda dan Pasundan adalah 88 remaja, yang terdiri dari 27 remaja perempuan dan 61 remaja laki-laki.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ketua Ormusa dan Pasundan, bahwa remaja perempuan di Dusun Semampir tidak ada yang merokok, sedangkan remaja laki-laki sebagian besar adalah perokok dan rata-rata mulai merokok sejak SMP. Setelah dilakukan wawancara dari 10 remaja, 7 diantaranya mengaku merokok. 2 remaja menyatakan jika harga rokok naik mereka akan berhenti merokok dan beralih ke rokok elektrik dan *vapoor*, 3 remaja lainnya menyatakan akan berhenti merokok dan uangnya di alihkan ke hal-hal yang lebih bermanfaat dan 2 remaja lainnya menyatakan tidak akan berhenti merokok namun akan mengurangi jumlah konsumsi rokok per hari dengan cara membeli rokok secara eceran.

Berdasarkan uraian di atas perlunya dilakukan penelitian mengenai persepsi remaja tentang kenaikan harga rokok dengan motivasi berhenti merokok pada remaja, sehingga dapat diketahui bagaimana respon remaja terhadap kenaikan harga rokok dan apakah hal tersebut dapat memotivasi remaja untuk berhenti merokok.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini merupakan penelitian yang bersifat kuantitatif dengan menggunakan desain *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja merokok usia 15-

19 tahun di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta dengan jumlah 40 remaja. Teknik pengambilan sampel di dalam penelitian ini menggunakan *total sampling*.

Analisa data menggunakan analisis univariat distribusi frekuensi dan bivariat menggunakan Kendall Tau. Variabel independen penelitian ini yaitu persepsi tentang kenaikan harga rokok, sedangkan dependen yaitu motivasi berhenti merokok. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner. Kuesioner persepsi kenaikan harga rokok terdiri dari 10 butir pernyataan yang sudah di uji validitas dengan hasil uji reliabilitas dari 10 butir pernyataan adalah 0,754 sedangkan kuesioner motivasi berhenti merokok menggunakan kuesioner Richmond Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini adalah semua remaja merokok berusia 15-19 tahun di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta. Secara lengkap karakteristik responden akan disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
Umur		
15	3	7,5
16	6	15
17	4	10
18	11	27,5
19	16	40
Total	40	100
Rokok Per Hari		
< 10 Batang rokok perhari	19	47,5
10-20 batang rokok perhari	21	52,5
> 20 Batang rokok perhari	0	0
Total	40	100
Riwayat Keluarga Merokok		
Ada	29	72,5
Tidak	11	27,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden remaja merokok di Dusun Semampir Sedayu Bantul Yogyakarta berumur 19 tahun yaitu sebanyak 16 orang (40%) dan paling sedikit berumur 15 tahun (7,5%) sedangkan responden yang berusia 18 tahun sebanyak 11 orang (27,5%), usia 17 tahun sebanyak 4 orang (10%), usia 16 tahun sebanyak 6 orang (15%). Usia 19 tahun merupakan masa remaja akhir yaitu masa konsolidasi menuju periode dewasa, salah satunya dengan pencapaian ego untuk mencari kesempatan bersatu dengan orang lain dan mencari pengalaman-pengalaman

yang baru. Masa remaja merupakan masa berkembangnya kepribadian dan sosial seseorang, yaitu terjadinya perubahan cara individu berhubungan dengan dunia dan menyatakan emosi secara unik, serta perubahan dalam berhubungan dengan orang lain. Perkembangan kepribadian yang penting dalam masa remaja adalah pencarian identitas diri dan perkembangan sosial pada remaja yang lebih banyak melibatkan kelompok teman sebaya dibanding orang tua (9, 11). Hasil penelitian ini sejalan dengan data Riskesdas 2013 yang menyatakan bahwa 43,2% penduduk Yogyakarta pertama kali merokok pada usia 15-19 tahun dan didukung oleh penelitian Manibuy (2015) yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja merokok di Kecamatan Tumiting Manado berusia 19 tahun yaitu sebanyak 31 orang (31,3%) (12, 13). Kejadian merokok pada kalangan remaja diantaranya dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan remaja tentang bahaya merokok sesuai dengan hasil penelitian Andika (2016) yang menyatakan bahwa ada hubungan antara tingkat pengetahuan merokok dengan kejadian merokok remaja pada remaja SMPN 1 Pariaman dengan hasil uji statistik *Chi Square* 0,000 (14).

Pada karakteristik jumlah rokok perhari didapatkan bahwa sebagian

besar responden mengkonsumsi rokok 10-20 batang rokok perhari yaitu sebanyak 21 orang (52,5%), sedangkan yang mengkonsumsi rokok < 10 batang rokok perhari yaitu sebanyak 19 orang (47,5%) dan tidak ada responden yang mengkonsumsi rokok > 20 batang rokok perhari (0%). Berdasarkan jumlah konsumsi rokok perhari kita dapat mengkatégorikan perokok kedalam beberapa kategori, yaitu: perokok ringan untuk perokok yang mengkonsumsi kurang dari 10 batang perhari, perokok sedang untuk perokok yang mengkonsumsi 10-20 batang perhari, perokok berat untuk perokok yang mengkonsumsi lebih dari 20 batang perhari (15). Menurut Mu'tadin dalam Aula 2010 tipe perokok dibagi antara lain: perokok sangat berat, yakni perokok yang menghabiskan lebih dari 31 batang rokok tiap hari dengan selang waktu merokok lima menit setelah bangun tidur pada pagi hari. Perokok berat, yaitu perokok yang menghabiskan 21-30 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok berkisar 6-30 menit setelah bangun tidur pada pagi hari. Perokok sedang, yakni perokok yang menghabiskan sekitar 10 batang rokok setiap hari dengan selang waktu merokok 60 menit setelah bangun tidur pada pagi hari (16).

Kesimpulan dari teori diatas bahwa sebagian besar responden merupakan

perokok sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nurmayunita yaitu tingkat perilaku merokok siswa SMK Kasatrian Solo Kartasura Sukoharjo dalam kategori ringan sebesar 27 responden (49,1%) dan sedang sebesar 28 responden (50,9%). Kategori tingkat perilaku merokok ringan menghabiskan rokok sekitar 1-10 batang dalam sehari sedangkan tingkat perilaku merokok sedang menghabiskan rokok sekitar 11-21 batang (17).

Pada Karakteristik riwayat keluarga merokok dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja merokok di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta, memiliki riwayat keluarga merokok yaitu sebanyak 29 orang dengan persentase 72,5%. Sebanyak 16 orang memiliki riwayat keluarga yang merokok yaitu bapak dengan persentase 40%, 11 orang memiliki riwayat keluarga merokok yaitu saudara kandung dengan persentase 27,5% dan 2 orang lainnya memiliki riwayat keluarga merokok yaitu kakek dengan persentase 5% dan 11 orang (27,5%) tidak memiliki riwayat keluarga merokok. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya perilaku seseorang yaitu faktor pendorong (*predisposing factor*) yaitu diantaranya adalah sikap, keyakinan, tradisi, dan sebagainya. Selanjutnya faktor pemungkin (*enabling factor*) dalam hal

ini adalah sarana dan prasarana yaitu keberadaan pabrik rokok sehingga rokok yang mudah didapat dan dijangkau oleh anak-anak. Selain itu adapula faktor penguat (*reinforcing factor*) yaitu contoh perilaku yang didapat dari orang tua, tokoh masyarakat, orang-orang di lingkungan serta teman-temannya (18).

Hal ini sejalan dengan penelitian Perawati sebagian besar anak-anak merokok mengaku merokok karena diajak teman dan perasaan ingin mencoba karena melihat sebagian besar orang-orang di sekitarnya merokok, terutama orangtuanya. Orangtua memiliki pengaruh besar terhadap sikap dan perilaku anak-anaknya. Hal ini dikarenakan orangtualah yang paling sering berinteraksi dengan anak-anak sehingga merekalah yang akan menjadi teladan pertama bagi anak-anak (19). Penelitian Perawati juga didukung dengan penelitian Wahyuni yang menyatakan bahwa sebagian besar remaja yang memiliki pengaruh orangtua kuat cenderung memiliki sikap merokok yang kurang yaitu sebanyak 30 responden dan ada hubungan yang signifikan antara pengaruh orangtua dengan sikap merokok remaja di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen dengan *p Value* 0,001 (<0,05) (20).

2.

2. Persepsi tentang kenaikan harga rokok

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Persepsi Remaja Merokok Tentang Kenaikan Harga Rokok di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta.

Persepsi	Jumlah	Persentase (%)
Baik	21	52,5
Cukup	18	45
Buruk	1	2,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Hasil penelitian persepsi remaja tentang kenaikan harga rokok di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta dari 40 responden yang diteliti, didapatkan bahwa 21 remaja (52,5%) memiliki persepsi kenaikan harga rokok baik, sedangkan responden yang memiliki persepsi cukup yaitu sebanyak 18 remaja (45%) dan responden yang memiliki persepsi buruk sebanyak 1 remaja (2,5%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurmayunita dengan hasil penelitian persepsi tentang perilaku merokok sebagian besar responden memiliki persepsi positif terhadap merokok (pandangan merokok tidak menimbulkan kerugian) yaitu sebanyak 30 responden (54,5%) sedangkan responden yang memiliki persepsi negatif terhadap merokok (merokok

adalah kegiatan yang merugikan) yaitu sebanyak 20 responden (45,5%) (17). Penelitian serupa juga dilakukan oleh Kumboyono tentang analisis faktor penghambat motivasi berhenti merokok berdasarkan health belief model dengan hasil sebagian besar responden memiliki persepsi terhadap ancaman penyakit akibat rokok rendah (tidak mengancam) yaitu sebanyak 48 responden (50%), persepsi cukup terhadap ancaman penyakit akibat rokok sebanyak 42 responden (44%) dan persepsi tinggi mengenai ancaman penyakit akibat rokok sebanyak 6 responden (6%) (21).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Haryanto tentang persepsi perokok aktif tentang perokok pasif di Dusun Brajan dengan hasil sebagian besar responden mempunyai persepsi yang baik tentang perokok pasif yaitu sebanyak 43 responden (62,2%) sedangkan 25 responden (36,8%) lainnya memiliki persepsi yang tidak baik terhadap perokok pasif (22). Persepsi pada dasarnya adalah proses kognitif yang dialami seseorang dalam menerima informasi tentang sesuatu melalui penglihatan, penghayatan sehingga menimbulkan persepsi yang berbeda pada setiap individu sesuai dengan tingkat pengalaman dan pemahamannya (23).

3. Motivasi Berhenti Merokok

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Berdasarkan Motivasi Berhenti Merokok Remaja di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta

Motivasi	Jumlah	Persentase (%)
Tinggi	25	62,5
Sedang	12	30
Rendah	3	7,5
Total	40	100

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Dapat dilihat berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta dari 40 responden yang diteliti didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki motivasi tinggi untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 25 orang (62,5%), motivasi sedang untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 12 orang (30%) dan motivasi rendah untuk berhenti merokok yaitu sebanyak 3 orang (7,5%).

Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian Kumbayono yang menganalisis faktor penghambat motivasi berhenti merokok berdasarkan *health belief model* dengan hasil sebagian besar responden memiliki motivasi berhenti merokok sedang yaitu sebanyak 50 responden (52%), sedangkan responden yang memiliki motivasi berhenti merokok rendah yaitu sebanyak 34 responden (35%) dan responden yang memiliki motivasi

berhenti merokok tinggi yaitu sebanyak 12 responden (13%). *Health belief model* yaitu model kognitif yang dapat digunakan untuk mengetahui perilaku kesehatan dan memberi kerangka kerja dalam memahami langkah-langkah khusus untuk berhenti merokok sebagai tindakan pencegahan (21).

Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian Haryanto yang dilakukan di Dusun Brajan dengan judul hubungan antara persepsi perokok aktif tentang perokok pasif dengan motivasi berhenti merokok. Hasil penelitian Haryanto yaitu sebagian besar responden memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi sebanyak 39 responden (57,4%) sedangkan yang memiliki motivasi berhenti merokok rendah yaitu 29 responden (42,6%) (22).

Motivasi berhenti merokok dipengaruhi oleh beberapa faktor sesuai dengan penelitian yang banyak dilakukan sebelumnya diantaranya adalah tingginya edukasi yang diberikan mengenai kerugian menggunakan tembakau kepada perokok, gencarnya peringatan anti tembakau yang beredar serta *advice* yang dokter berikan kepada para perokok. Penelitian lain yang menyebutkan faktor yang mempengaruhi motivasi berhenti merokok adalah banyaknya dukungan sosial agar mereka berhenti merokok terutama dari pelayanan-pelayanan

kesehatan dan harga rokok per bungkus (7, 8).

4. Analisis Hubungan antar Variabel (Analisis Bivariat)

Tabel 4 Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Kenaikan Harga Rokok dengan Motivasi Berhenti Merokok di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta

Persepsi Kenaikan Harga Rokok	Motivasi Berhenti Merokok			Total	p Value
	Tinggi	Sedang	Rendah		
Baik	18 45%	3 7,5%	0 0%	21 52,5%	0,001
Cukup	7 17,5%	9 22,5%	2 5%	18 45%	
Kurang	0 0%	0 0%	1 2,5%	1 2,5%	
Total	25 62,5%	12 30%	3 7,5%	40 100%	

Sumber: Data Primer Tahun 2017

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa sebagian besar remaja merokok yang memiliki persepsi kenaikan harga rokok yang baik dikategorikan memiliki motivasi berhenti merokok yang tinggi yaitu sebanyak 18 orang (45%), remaja merokok yang memiliki persepsi kenaikan harga rokok cukup dan memiliki motivasi berhenti merokok sedang yaitu sebanyak 9 orang (22,5%) dan remaja merokok yang memiliki persepsi kenaikan harga rokok yang buruk dan memiliki motivasi berhenti merokok yang rendah yaitu sebanyak 1 orang (2,5%).

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa persepsi kenaikan harga rokok dinyatakan berhubungan secara statistik dengan motivasi berhenti merokok yang ditunjukkan dengan hasil *uji statistik Kendall Tau* diperoleh nilai *p Value* 0,001 ($p < 0,05$) dimana H_0 ditolak dan H_a diterima, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada hubungan antara persepsi remaja tentang kenaikan harga rokok dengan motivasi berhenti merokok di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Kumbojono dengan judul "Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan *Health Belief Model* Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang" dengan hasil bahwa terdapat hubungan antara persepsi terhadap ancaman penyakit akibat rokok dengan motivasi berhenti merokok dengan hasil *p value uji spearman rank* $p = 0,001$ ($p < 0,05$), serta terdapat hubungan antara persepsi terhadap manfaat dan penghambat berhenti merokok dengan motivasi berhenti merokok dengan nilai *p value uji spearman rank* $p = 0,003$ dan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) (21). Penelitian ini juga didukung dengan penelitian Novarianto (2013), menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara persepsi remaja tentang peringatan

kesehatan bergambar pada kemasan rokok terhadap motivasi untuk berhenti merokok dengan hasil analisis sebesar $0,000 < 0,05$ (7). Penelitian Novarianto diperkuat dengan penelitian Arora et al (2013), yaitu persepsi positif dari kemasan rokok yang polos dan disertai peringatan bahaya merokok dapat memotivasi pengguna tembakau untuk berhenti merokok > 80% (8).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Responden yang diteliti dari 40 remaja di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar berusia 19 tahun yaitu sebanyak 16 responden (40%), sedangkan yang berusia 18 tahun sebanyak 11 responden (27,5%), usia 17 tahun sebanyak 4 responden (10%), usia 16 tahun sebanyak 6 responden (15%) dan usia 15 tahun sebanyak 3 responden (7,5%).
2. Sebagian besar responden mengkonsumsi 10-20 batang rokok per hari yaitu sebanyak 21 responden (52,5%), sedangkan yang mengkonsumsi < 10 batang rokok per hari sebanyak 19 responden (47,5%) dan tidak ada

responden yang mengkonsumsi > 20 batang rokok per hari (0%).

3. Sebagian besar responden memiliki riwayat keluarga merokok yaitu sebanyak 29 responden (72,5%) dan yang tidak memiliki riwayat keluarga merokok sebanyak 11 responden (27,5%).
4. Persepsi tentang kenaikan harga rokok dari 40 remaja di Dusun Semampir Desa Argorejo Sedayu Bantul Yogyakarta sebagian besar memiliki persepsi baik yaitu sebanyak 21 responden (52,5%), memiliki persepsi cukup sebanyak 18 responden (45%) dan memiliki persepsi buruk sebanyak 1 responden (2,5%).

DAFTAR RUJUKAN

1. Eriksen M, Mackay J, Schluger N, Gomeshtapeh Farhad Islami, Drope J. *The Tobacco Atlas*. USA: The American Cancer Society; 2015.
2. World Health Organization. *Global Youth Tobacco Survey: Indonesia 2014*. New Delhi: WHO-SEARO; 2015.
3. World Health Organization. *Global Adult Tobacco Survey: Indonesia Report 2011*. New Delhi: WHO; 2012.
4. Kusumadewi A. *Cukai Rokok Indonesia Terendah di Dunia*,

- Harga Murah Meriah*. CNN Indonesia Agustus 2016.
5. Chaloupka FJ, Straif K, Leon ME. Effectiveness of tax and price policies in tobacco control. *Tob Control*. 2011; 20(3): 235-238.
 6. Ardita H. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi Berhenti Merokok Pada Mahasiswa Teknik Mesin Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Angkatan 2015*. [Naskah Publikasi]. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta; 2016.
 7. Novarianto, Josi. *Hubungan Persepsi Remaja Tentang Peringatan Kesehatan Bergambar Pada Kemasan Rokok Dengan Motivasi Berhenti Merokok Pada Remaja di Madrasah Aliyah Al-Qodiri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember*. [Skripsi]. Jember: Universitas Jember; 2015.
 8. Arora M, Tewari A, Gills N, Nazar GP, Sonrexa I, Gupta K, et al. Exploring perception of indians about plain packaging of tobacco products: a mixed method research. *Frontiers in PUBLIC HEALTH*. 2013; 1(35): 1-8.
 9. Zhao L, Song Y, Xiao L, Pallpudi K, Asma S. Factors influencing quit attempts among male daily smokers in China. *HHS Public Access*. 2015; 81: 361-366.
 10. Anugerah P. *Apakah kenaikan harga rokok solusi efektif*. BBC Indonesia Agustus 2016.
 11. Jahja Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana (24)
 12. Kementerian Kesehatan R.I. *Laporan Riset Kesehatan Dasar 2013*. Jakarta: Kementerian Kesehatan R.I; 2014 (12)
 13. Manibuy KD, Pangemanan DHC, Siagian KV. Hubungan Kebiasaan Merokok dengan Status Gingiva Usia 15-19 tahun. *Jurnal e-GiGi (eG)*. 2015;3(2).
 14. Anjika D, Khairsyaf O, Pertiwi D. Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Merokok Pada Pelajar di SMPN 1 Pariaman. *Jurnal Kesehatan Andalas*. 2016;5(2).
 15. Bustan, Nadjib. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Jakarta: Rineka Cipta.
 16. Aula Lisa Elizabeth. 2010. *Stop Merokok!*. Yogyakarta: Garailmu.
 17. Nurmayunita D, Astuti D, Werdani KE. Hubungan Antara Pengetahuan, Paparan Media Iklan dan Persepsi Dengan Tingkat Perilaku Merokok Siswa SMK. *Prosiding Semina Nasional Fakultas Ilmu Kesehatan*. 2014: 2460-4143.
 18. Notoatmodjo Soekidjo. 2010. *Promosi Kesehatan Teori Dan Aplikasi*. Jakarta: Rineka Cipta.

19. Perawati, Salawati T, Anwar SA. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Merokok Pada Anak di Lingkungan Industri Rokok. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia*. 2014;9(1): 1693-3443.
20. Wahyuni D, Sudaryanto A. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Sikap Merokok Pada Remaja Di Desa Karang Tengah Kecamatan Sragen*. [Skripsi]. Surakarta: FIK Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2008.
21. Kumboyo. Analisis Faktor Penghambat Motivasi Berhenti Merokok Berdasarkan *Health Belief Model* Pada Mahasiswa Fakultas Teknik Universitas Brawijaya Malang. *Jurnal Keperawatan Soedirman (The Soedirman Journal Of Nursing)*. 2011;6(1): 4-8
22. Haryanto, Tri. *Hubungan Persepsi Perokok Aktif Tentang Pasif dengan Motivasi Berhenti Merokok di Dusun Brajan Kasihan Bantul Yogyakarta*. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Alma Ata; 2016.
23. Anur. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Persepsi Manusia*. Jakarta: Salemba Medika; 2011.